

Efek keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN

Rafli Nurcholiddin Ananta, Rokhedi Priyo Santoso*

Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author: rokhedi@uui.ac.id

JEL Classification Code:

F43, O47, F15

Kata kunci:

Keterbukaan Ekonomi,
Pertumbuhan Ekonomi,
ASEAN, GMM

Email penulis:

20313369@students.uui.ac.id

DOI:

10.20885/JKEK.vol4.iss2.art13

Abstract

Purpose – This study aims to analyze the effect of economic openness, measured by the trade ratio of exports and imports, on economic growth in five ASEAN countries.

Methods – The study covers five major ASEAN countries—Indonesia, Malaysia, the Philippines, Thailand, and Vietnam—over the period 2013–2022. The empirical approach employs the First Difference Generalized Method of Moments (FD-GMM).

Findings – The results indicate that economic openness has a highly significant positive effect on economic growth in the five ASEAN countries. In addition, government expenditure contributes positively to economic growth, while inflation exerts a negative impact.

Implication – Governments should promote trade expansion through both export and import activities by reducing trade barriers and strengthening economic integration within ASEAN.

Originality – This study provides a dynamic analysis of trade openness, offering an alternative empirical perspective on the relationship between economic openness and economic growth.

Abstrak

Tujuan – Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh keterbukaan ekonomi yang diukur dengan rasio perdagangan ekspor dan impor terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN.

Metode – Observasi penelitian terdiri dari 5 negara utama ASEAN yaitu Indonesia, Malaysia, Philipina, Thailand, dan Vietnam mulai periode tahun 2013 – 2022. Metode penelitian adalah First Difference Generalized Method of Moment (FD GMM)

Temuan – Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterbukaan ekonomi memiliki pengaruh positif yang sangat signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN. Selain itu, pengeluaran pemerintah juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Sedangkan inflasi akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Implikasi – Pemerintah perlu mendorong pertumbuhan perdagangan melalui promosi ekspor maupun impor dengan cara mengurangi hambatan perdagangan dan meningkatkan integrasi perekonomian dengan ASEAN.

Orisinalitas – Penelitian ini menganalisis pengaruh keterbukaan perdagangan secara dinamis yang memberikan alternatif analisis mengenai pengaruh keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

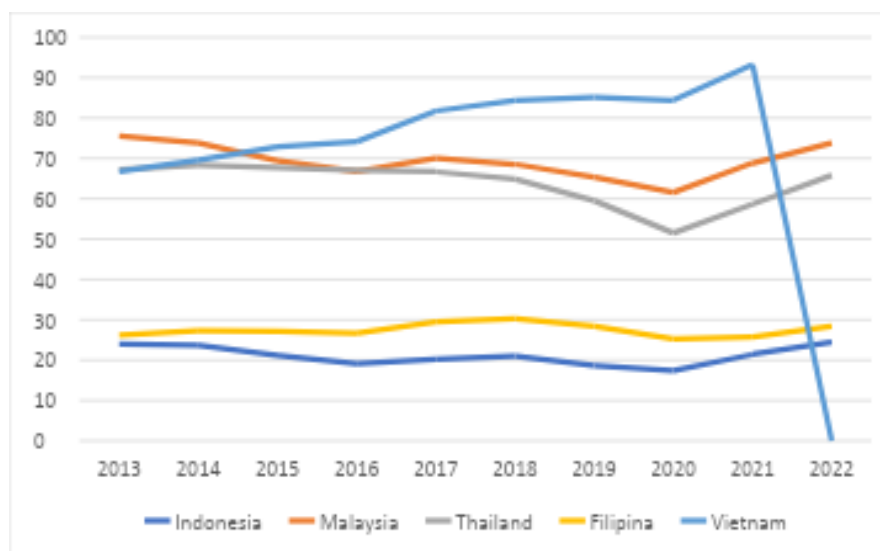
Pendahuluan

Globalisasi merupakan fenomena yang menghubungkan berbagai bagian dunia dan mendorong keterbukaan ekonomi antarnegara, didorong oleh kemajuan transportasi dan telekomunikasi. Keterbukaan ini memungkinkan negara mengekspor barang berdasarkan keunggulan sumber daya

dan mengimpor barang yang mahal atau sulit diproduksi di dalam negeri. Menurut teori pertumbuhan ekonomi modern, keterbukaan ekonomi menjadi pendorong utama pertumbuhan suatu negara. Negara yang menganut sistem ekonomi terbuka cenderung aktif dalam perdagangan dan sektor keuangan internasional, karena keterbukaan perdagangan dianggap krusial dalam memenuhi kebutuhan domestik dan mendorong pertumbuhan ekonomi (Fitriani et al., 2021).

Dalam ekonomi, globalisasi mencerminkan proses di mana entitas bisnis dan negara mulai beroperasi lintas batas. Globalisasi meningkatkan persaingan dan mendorong negara melakukan kerja sama serta liberalisasi perdagangan internasional, yang diyakini berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Todaro dan Smith (2006) menyatakan bahwa globalisasi ekonomi menunjukkan peningkatan keterbukaan suatu negara terhadap perdagangan internasional, arus dana global, dan investasi asing. Negara-negara berkembang khususnya melihat keterbukaan ekonomi sebagai pendorong produktivitas dan pertumbuhan, karena dapat mendorong efisiensi alokasi sumber daya serta memfasilitasi penyebaran teknologi dan pengetahuan.

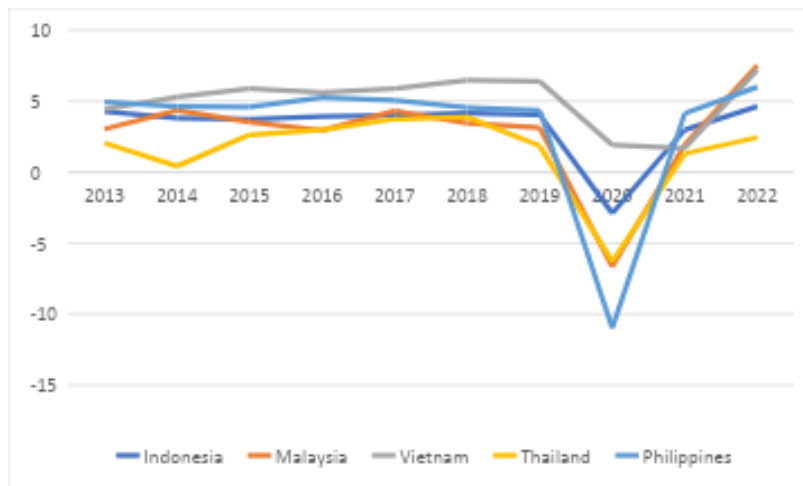
Dalam konteks ini, negara-negara Asia Tenggara melalui ASEAN berupaya mengintegrasikan diri dalam ekonomi regional dan global. Pada akhir 2015, ASEAN membentuk Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) sebagai bentuk kerja sama ekonomi yang lebih luas daripada AFTA. MEA bertujuan menciptakan pasar tunggal dan basis produksi regional dengan aliran barang, jasa, investasi, tenaga kerja, dan modal yang lebih bebas. Inisiatif ini diharapkan menjadikan kawasan ASEAN lebih stabil, kompetitif, dan makmur dengan pertumbuhan ekonomi yang merata dan pengurangan kemiskinan.



Gambar 1.1. Exports of Goods and Services (% of GDP) di 5 negara ASEAN

Sumber: World Bank (<https://data.worldbank.org/>), 2023 (diolah)

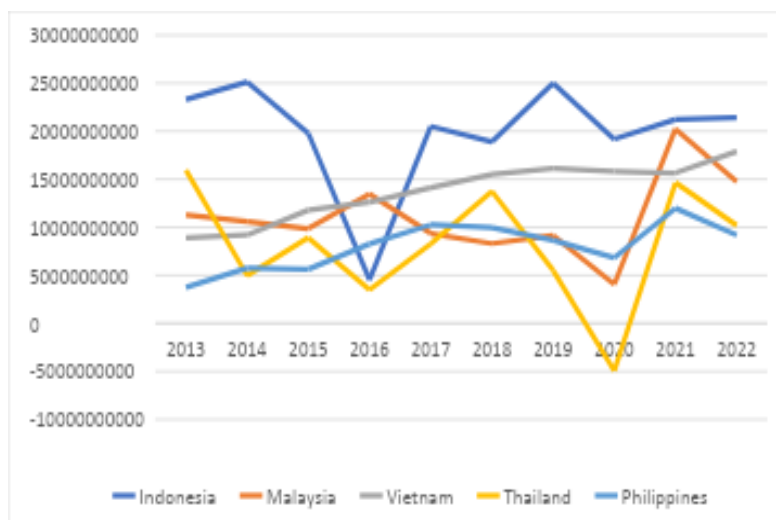
Berdasarkan Gambar 1.1, Vietnam menunjukkan kinerja ekspor yang sangat tinggi, di mana pada tahun 2021 ekspor menyumbang sekitar 93% terhadap PDB, mencerminkan efektivitas kebijakan keterbukaan perdagangan serta partisipasinya dalam berbagai perjanjian perdagangan bebas. Sebaliknya, Indonesia mencatat kontribusi ekspor terhadap PDB yang jauh lebih rendah, hanya sekitar 20–30%, dan pada tahun 2022 berada di angka 25%, menjadikannya yang terendah di antara lima negara ASEAN. Secara keseluruhan, ASEAN mengalami perkembangan pesat dan menjadi kekuatan ekonomi global, dengan total PDB mencapai US\$ 3,94 triliun pada 2023 atau hampir 4% dari PDB dunia (IMF, 2023), di mana Indonesia menyumbang porsi terbesar. Meski demikian, dari sisi PDB per kapita, Indonesia tertinggal dibanding Malaysia. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan indikator utama dalam mengukur kemajuan suatu negara, karena mencerminkan peningkatan produksi dan kesejahteraan masyarakat (Vehapi et al., 2015; Todaro & Smith, 2012), sehingga memahami dinamika PDB sangat penting dalam konteks pembangunan ekonomi negara-negara ASEAN.



Gambar 1.2. GDP per capita growth di 5 negara ASEAN tahun 2013-2022 (% annual)
Sumber: World Bank (<https://data.worldbank.org/>), 2023 (diolah)

Pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN seperti Indonesia, Malaysia, Vietnam, Thailand, dan Filipina mengalami tren yang stabil sebelum tahun 2020, namun pandemi COVID-19 menyebabkan pertumbuhan ekonomi anjlok secara signifikan. Pemerintah masing-masing negara kemudian menerapkan berbagai kebijakan pemulihan ekonomi, yang membuahkan hasil positif dengan meningkatnya kembali pertumbuhan ekonomi hingga tahun 2022. Faktor-faktor makroekonomi seperti keterbukaan perdagangan, investasi, dan inflasi berperan besar dalam dinamika pertumbuhan ini. Keterbukaan perdagangan, khususnya, menjadi elemen penting dalam mendukung pertumbuhan industri dan daya saing kawasan ASEAN di tengah kebijakan perdagangan bebas seperti Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA), yang menuntut biaya produksi efisien, infrastruktur berkualitas, dan tenaga kerja kompeten.

Dalam konteks perdagangan internasional, ekspor dan impor memainkan peranan kunci. Ekspor berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui perolehan devisa yang dapat digunakan untuk mendukung kegiatan ekonomi lainnya, sementara impor memungkinkan negara mendapatkan barang atau jasa yang tidak tersedia di dalam negeri. Kegiatan ekspor-impor ini mencerminkan keterbukaan perdagangan atau trade openness, yang mempererat integrasi ekonomi antarnegara dan mendorong pertumbuhan. Studi oleh Yang dan Shafiq (2020) menunjukkan bahwa luasnya hubungan perdagangan suatu negara berbanding lurus dengan pertumbuhannya, meskipun Nguyen & Bui (2021) menekankan pentingnya kebijakan yang seimbang agar keterbukaan tidak justru menghambat pertumbuhan melalui pemborosan sumber daya.



Gambar 1.3. FDI, Net Inflows di 5 Negara ASEAN (Bop, current US\$)
Sumber: World Bank (<https://data.worldbank.org/>), 2023 (diolah)

Selain perdagangan, investasi – khususnya investasi asing langsung (FDI) – turut menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi ASEAN. FDI memberikan manfaat ekonomi melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan produktivitas, dan transfer teknologi. Integrasi MEA turut meningkatkan daya tarik ASEAN bagi investor asing dengan menawarkan efisiensi produksi dan potensi ekspor yang lebih besar. Penelitian oleh Vo dan Ho (2021) menunjukkan bahwa FDI berperan signifikan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara yang tergabung dalam perjanjian perdagangan bebas, termasuk ASEAN. Hal ini diperkuat oleh temuan Sapuan & Roly (2021) yang menegaskan bahwa di delapan negara ASEAN, FDI memiliki hubungan positif dan kuat terhadap pertumbuhan ekonomi.

Pada tahun 2020, Thailand mengalami penurunan nilai FDI net inflows yang sangat signifikan, yakni hanya sebesar US\$ -494,7 juta, sebagaimana terlihat dalam Gambar 1.3. Penurunan ini dipengaruhi oleh dampak pandemi COVID-19 yang menyebabkan perusahaan menunda merger, akuisisi, dan proyek baru, serta menurunnya laba yang direinvestasikan (OECD, 2020). Selain itu, laporan UNCTAD (2022) menyebutkan bahwa penjualan perusahaan Tesco milik Inggris kepada investor Thailand juga berkontribusi terhadap penurunan FDI. Dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah menjadi instrumen penting. Sukirno (2002) menyatakan bahwa belanja pemerintah dapat menjadi alat intervensi yang efektif. Menurut BEA (2019), belanja pemerintah mencakup pembiayaan layanan publik seperti kesehatan dan pendidikan. Nowbutsing (2014) menambahkan bahwa peningkatan belanja pemerintah memiliki efek multiplier terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama melalui pembangunan infrastruktur yang memperlancar produksi dan distribusi barang dan jasa (Ihvani & Sasana, 2019).

Selain FDI dan belanja pemerintah, inflasi juga menjadi faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di era keterbukaan. Stabilitas inflasi penting untuk mendukung harapan masyarakat dan kelancaran kebijakan ekonomi. Azid (2015) menekankan bahwa inflasi yang rendah mencerminkan kestabilan ekonomi dan berdampak positif pada pertumbuhan, sementara inflasi yang fluktuatif dapat menghambatnya. Namun, dampak inflasi di kawasan ASEAN masih diperdebatkan. Nuraini & Mudakir (2019) menyebut bahwa inflasi di ASEAN memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan karena sebagian besar negara menjaga inflasi tetap rendah, sementara Panigrahi et al. (2020) menemukan pengaruh negatif. Dengan adanya perbedaan temuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris pengaruh keterbukaan perdagangan, FDI, belanja pemerintah, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN.

Penelitian oleh Yang & Shafiq (2020) menunjukkan bahwa FDI, pembentukan modal, jumlah uang beredar, dan keterbukaan perdagangan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di 20 negara berkembang Asia, sementara inflasi tidak menunjukkan pengaruh positif. Hasil tersebut mendukung pandangan bahwa semakin luas keterlibatan perdagangan internasional suatu negara, maka semakin tinggi potensi pertumbuhannya. Sementara itu, Vehapi et al. (2015) menemukan bahwa dampak keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Eropa Tenggara bergantung pada tingkat pendapatan awal dan variabel seperti FDI dan pembentukan modal tetap bruto. Negara-negara dengan pendapatan per kapita awal lebih tinggi mendapatkan manfaat lebih besar dari keterbukaan perdagangan.

Nguyen & Bui (2021) menyoroti adanya dampak non-linier dari keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN dengan menggunakan model penelitian Fixed Effect Panel Threshold Model. Hasil dari penelitian ini ialah ditemukannya dampak non-linier keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana keterbukaan perdagangan memiliki dua nilai ambang batas. Lebih lanjut bahwa keterbukaan perdagangan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi sebelum nilai ambang batas pertama. Namun ketika keterbukaan perdagangan melebihi nilai ambang batas pertama maka dampaknya akan menurun secara bertahap. Khususnya ketika melebihi nilai ambang batas kedua maka dampak keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi memiliki nilai yang relatif rendah namun masih positif.

Di sisi lain, Ichvani & Sasana (2019) menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data dari negara Indonesia, Malaysia, Thailand, Vietnam,

dan Filipina periode 1997-2016 dengan menggunakan metode regresi data panel dengan Fixed Effect Model (FEM). Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa indeks persepsi korupsi memiliki dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi di lima negara ASEAN. Di sisi lain, faktor-faktor lain seperti tingkat konsumsi dan pengeluaran pemerintah juga berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan tingkat keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi. Keterbukaan perdagangan yang tinggi dapat berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara berkembang disebabkan oleh kurangnya kesiapan dalam menghadapi persaingan global.

Penelitian Fitriani et al. (2021) menganalisis hubungan keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Menggunakan data deret waktu dari tahun 1980-2019 dengan menggunakan metode Autoregressive Distributed Lag (ARDL). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif dan signifikan antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka panjang, namun hubungan tersebut bersifat negatif dalam jangka pendek berdasarkan seluruh indikator keterbukaan perdagangan yang digunakan (ekspor ditambah impor dibagi PDB, ekspor dibagi PDB, dan impor dibagi PDB). Keterbukaan perdagangan memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia selama periode tahun 1980-2019, terutama dalam konteks era liberalisasi saat ini.

Selanjutnya, Nuraini & Mudakir (2019) pengaruh tentang keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di ASEAN. Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data dari 5 negara ASEAN periode 2007-2017. Variabel dependen penelitian ini ialah pertumbuhan ekonomi sedangkan variabel independennya terdiri dari keterbukaan perdagangan, FDI, pengeluaran pemerintah, dan inflasi. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan metode Fixed Effect Model (FEM) data yang diolah ialah data panel dan didapatkan hasil bahwa keterbukaan perdagangan dan FDI memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, lalu variabel pengeluaran pemerintah tidak memiliki pengaruh signifikan dalam pertumbuhan ekonomi di era keterbukaan. Sedangkan variabel inflasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan karena negara-negara di ASEAN mampu menekan inflasi rendah dibawah 10%.

Keho (2017) mengkaji dampak keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pantai Gading. Penelitian ini menganalisis dampak jangka panjang dan jangka pendek variabel keterbukaan perdagangan serta variabel kontrolnya terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Pantai Gading. Setelah menggunakan metode analisis ARDL didapatkan hasil bahwa keterbukaan perdagangan dan capital stock memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pantai Gading baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Selain itu, penelitian ini juga menemukan hubungan positif dan kuat antara keterbukaan perdagangan dan proses pembentukan modal dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Anggraini, Riyanto, dan Suliswanto (2020) mengkaji tentang pertumbuhan ekonomi di ASEAN periode tahun 1996-2018 dengan menggunakan variabel inflasi, pengeluaran konsumsi, pembentukan modal, FDI, dan keterbukaan perdagangan. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi data panel dan didapatkan hasil bahwa keterbukaan perdagangan, investasi langsung asing (FDI), dan pembentukan modal dapat memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi karena ada dukungan keterbukaan ekonomi yang memacu perkembangan di negara-negara ASEAN. Meskipun demikian, pengeluaran konsumsi menjadi fokus perhatian yang penting, karena dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Islam et al. (2022) menambahkan bahwa di Arab Saudi, keterbukaan perdagangan, konsumsi pemerintah, dan angkatan kerja semuanya memiliki hubungan positif terhadap pertumbuhan ekonomi, serta saling memengaruhi secara kausal. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan tidak selalu berdampak seragam, melainkan sangat bergantung pada kondisi internal dan kebijakan pendukung masing-masing negara.

Zahonogo (2017) menemukan bahwa keterbukaan perdagangan di negara-negara sub-Sahara Afrika memiliki hubungan non-linear terhadap pertumbuhan ekonomi, di mana peningkatan keterbukaan berdampak positif hingga titik ambang tertentu, tetapi efeknya menurun setelah melewati ambang tersebut. Dengan data dari 42 negara selama 1980-2012 dan

menggunakan metode Pooled Mean Group, penelitian ini menyarankan perlunya pengelolaan kebijakan impor yang produktif untuk mendorong pertumbuhan. Jalil & Rauf (2021), melalui metode CCGEM-GMM pada 82 negara selama 1960–2019, juga menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembatasan perdagangan menghambatnya, sehingga kebijakan tarif rendah menjadi penting untuk menarik investasi dan memperluas peluang perdagangan.

Selaras dengan itu, Arvin, Pradhan, & Nair (2021) menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi negara-negara G20, baik dalam jangka pendek maupun panjang, serta menekankan pentingnya kebijakan perdagangan yang berbasis aturan guna menciptakan kepercayaan dan stabilitas. Di sisi lain, temuan terkait pengeluaran pemerintah menunjukkan hasil yang beragam; Ramadhani (2014) dan Ichvani & Sasana (2019) menegaskan dampak positifnya terhadap pertumbuhan ekonomi, khususnya di negara berkembang. Namun, Sujidno & Febriani (2023) menemukan hasil sebaliknya, bahwa pengeluaran pemerintah justru berdampak negatif di kawasan ASEAN, menunjukkan bahwa efektivitas dan distribusi belanja pemerintah menjadi faktor penentu keberhasilan kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN. Untuk menganalisis efek keterbukaan ekonomi tersebut, penelitian ini menggunakan variabel kontrol foreign direct investment, pengeluaran pemerintah dan inflasi. Keterbukaan perdagangan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan pembatasan perdagangan akan menghambat pertumbuhan ekonomi negara-negara yang sudah meningkatkan pertumbuhan ekonominya. Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi maka pembuatan kebijakan dapat menerapkan kebijakan berdasarkan tarif yang lebih rendah untuk menarik investasi dan peluang perdagangan (Jalil & Rauf, 2021).

Hubungan FDI dengan pertumbuhan ekonomi telah dijelaskan oleh Vehapi et al (2021) bahwa FDI memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Eropa Tenggara dan negara-negara dengan tingkat FDI yang lebih besar akan manfaat lebih besar dibandingkan negara-negara dengan tingkat FDI yang rendah. Negara-negara yang mengusung kebijakan untuk menarik lebih banyak Investasi Langsung Asing (FDI) memiliki kapasitas untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi mereka. Melalui bantuan investasi asing langsung, suatu negara dapat mengurangi tingkat pengangguran dengan menciptakan lebih banyak peluang kerja (Siddique et al., 2017).

Hubungan antara pengeluaran pemerintah dengan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari pernyataan Mankiw (2007) pengeluaran pemerintah dapat menaikkan permintaan agregat pada kegiatan ekonomi. Saat pemerintah menginvestasikan dana untuk proyek-proyek infrastruktur atau program sosial, uang tersebut akan mengalir ke berbagai sektor ekonomi, menciptakan peluang kerja, meningkatkan pendapatan, dan merangsang pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh. Dengan kata lain, pengeluaran pemerintah dapat menimbulkan Multiplier Effect terhadap perekonomian.

Syafi'I, Syakur, dan Wibowo (2021) serta Soekapdjo dan Esther (2019) menemukan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ASEAN. Maulida et al. (2020) apabila terjadi inflasi maka pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN akan menurun. tingkat inflasi yang terkendali dapat menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi bagi bisnis, mendorong investasi di masa depan, dan mempercepat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya, tingkat inflasi yang tinggi dianggap dapat merugikan perekonomian (Sutawijaya dan Zulfahmi, 2012).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diambil secara sekunder dari World Development Indicators. Jenis data yang digunakan merupakan data panel, gabungan antara data time series dan cross-section. Objek penelitian mencakup lima negara berkembang ASEAN, yaitu Indonesia, Malaysia, Thailand, Filipina, dan Vietnam selama periode 2013 hingga 2022. Data yang digunakan

antara lain pertumbuhan ekonomi, keterbukaan perdagangan, foreign direct investment (FDI), pengeluaran pemerintah, dan inflasi yang semuanya diambil dari World Development Indicators. Studi ini menganalisis variabel keterbukaan perdagangan, FDI, pengeluaran pemerintah, dan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN yang diukur menggunakan GDP per kapita.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan ekonomi yang diukur melalui Gross Domestic Product (GDP) per kapita dalam satuan dolar AS saat ini. GDP per kapita dipilih karena merupakan indikator umum yang menggambarkan kondisi perekonomian suatu negara. Perubahan dalam GDP per kapita mencerminkan laju pertumbuhan ekonomi, sehingga menjadi ukuran yang relevan dalam menganalisis pengaruh keterbukaan ekonomi dan variabel lainnya.

Salah satu variabel independen utama adalah keterbukaan perdagangan (Trade Openness/TO) yang diukur dari jumlah ekspor dan impor suatu negara. Keterbukaan perdagangan mencerminkan sejauh mana suatu negara terintegrasi dengan ekonomi global. Dalam era globalisasi, perdagangan bebas menjadi salah satu faktor penting yang mendorong pertumbuhan ekonomi karena membuka akses pasar dan meningkatkan efisiensi. Variabel independen berikutnya adalah Foreign Direct Investment (FDI), yaitu investasi langsung dari luar negeri yang berperan penting dalam pembangunan ekonomi. FDI dapat memberikan tambahan modal, teknologi, serta menciptakan lapangan kerja. Dalam penelitian ini, FDI diukur menggunakan data net inflow berdasarkan Balance of Payments dalam dolar AS saat ini.

Pengeluaran pemerintah (GovEx) juga menjadi variabel independen yang signifikan. Pengeluaran ini diukur sebagai persentase terhadap GDP dan mencerminkan peran negara dalam mendorong pertumbuhan ekonomi melalui belanja publik, seperti infrastruktur dan layanan publik. Selain itu, inflasi (INF) juga diteliti sebagai faktor yang memengaruhi pertumbuhan. Inflasi diukur dari indeks harga konsumen (IHK) dan mencerminkan kestabilan ekonomi makro suatu negara.

Dari sisi metode, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel dinamis. Metode ini memungkinkan analisis efek jangka pendek dan jangka panjang dari variabel-variabel yang diteliti. Regresi data panel dinamis diterapkan melalui pendekatan Generalized Method of Moments (GMM) dengan model Arellano-Bond. Metode GMM yang digunakan adalah First Differences GMM (FD-GMM) yang dapat mengatasi permasalahan endogenitas dan memberikan hasil yang lebih akurat dalam pengujian hubungan antar variabel.

Penelitian ini menggunakan regresi data panel dinamis dengan menggunakan First Differences GMM (FD-GMM) dengan tambahan standar error robust yang diolah menggunakan program Stata 16. Adapun spesifikasi model yang dibangun pada penelitian ini terdiri dari model pertumbuhan ekonomi. Berikut persamaan yang dibangun pada penelitian ini:

$$EG_{i,t} = \beta_0 + \beta_1 EG_{i,t-1} + \beta_2 TO_{i,t} + \beta_3 LFDI_{i,t} + \beta_4 GovEx_{i,t} + \beta_5 INF_{i,t} + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

EG	= Pertumbuhan Ekonomi (GDP per kapita USD\$)
TO	= Keterbukaan perdagangan (Current US\$),
FDI	= Foreign Direct Investment (Current US\$),
GovEx	= Pengeluaran pemerintah (% of GDP)
INF	= Tingkat inflasi (%)
L	= Logaritma
β_0	= Intersep
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien variabel bebas
i	= 5 negara ASEAN
t	= Periode tahun 2013-2022
ε	= Variabel pengganggu

Lebih lanjut, variabel pertumbuhan ekonomi diukur menggunakan variabel GDP per kapita ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma. Pertumbuhan GDP per kapita yang sudah ditransformasikan dalam bentuk logaritma mencerminkan tingkat pertumbuhan yang konstan. Perubahan pada konteks ini diukur dari waktu ke waktu bukan perubahan absolut. Selain itu,

variabel keterbukaan perdagangan dan FDI juga ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma. Sehingga model yang akan diuji pada penelitian ini disusun sebagai berikut:

$$LEGi,t = \beta_0 + \beta_1LEGi,t-1 + \beta_2LTOi,t + \beta_3LFDIi,t + \beta_4GovExi,t + \beta_5INFi,t + \epsilon_{i,t}$$

Hasil dan Pembahasan

Hasil dari estimasi dengan menggunakan model first difference generalized method moment (GMM) dengan menggunakan standar error robust akan ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Estimasi FD GMM dengan Std. Error Robust

Variable	Coef.	Robust Std. Err.	z	P-Value
IEG L1.	-0,1890	0,00743	-25,42	0,000
ITO	0,5615	0,08177	6,87	0,000
IFDI	-0,0382	0,02517	-1,52	0,129
GovEx	0,0105	0,00508	2,06	0,040
INF	-0,0139	0,00611	-2,27	0,023
Wald chi2(5)	4.12e+10			
Prob > chi2	0.0000			

Langkah awal dalam estimasi panel dinamis dengan metode FD GMM ialah melakukan uji simultan atau uji serentak. Uji ini dilakukan untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh seluruh variabel independen secara bersamaan terhadap variabel dependen. Uji serentak pada FD GMM menggunakan uji Wald. Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dengan menggunakan FD GMM dengan tambahan standar error robust didapatkan p-value pada uji Wald yaitu sebesar 0.0000 dan nilai statistik 4.12e+10. Menggunakan signifikansi sebesar 5% maka p-value lebih kecil dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa menolak H_0 yang dapat diartikan bahwa semua variabel independen secara serentak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN.

Hasil estimasi menggunakan FD GMM dengan Standar Error Robust dan dilakukan uji Z maka dapat diinterpretasikan bahwa:

1. Lag periode sebelumnya dari variabel pertumbuhan ekonomi (EG) memiliki p-value sebesar 0.000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka p-value lebih kecil dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa lag periode sebelumnya dari pertumbuhan ekonomi (EG) menolak H_0 . Artinya terdapat pengaruh signifikan lag periode sebelumnya dari variabel pertumbuhan ekonomi (EG) terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN. Lalu nilai koefisien didapat sebesar -0.1889578 yang artinya setiap ada kenaikan satu satuan dari pertumbuhan ekonomi (EG) periode sebelumnya maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN sebanyak -0.1889578 persen.
2. Variabel keterbukaan perdagangan (TO) memiliki p-value sebesar 0.000. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka p-value lebih kecil dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa keterbukaan perdagangan menolak H_0 . Artinya terdapat pengaruh signifikan keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN. Lalu nilai koefisien didapat sebesar 0.5615146 yang artinya setiap ada kenaikan satu satuan dari keterbukaan perdagangan maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN sebanyak 0.5615146 persen.
3. Variabel Foreign Direct Investment (FDI) memiliki p-value sebesar 0.129 dan memiliki hubungan negatif. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka p-value lebih besar dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa FDI gagal menolak H_0 . Artinya tidak terdapat pengaruh signifikan FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN.
4. Variabel pengeluaran pemerintah (GovEx) memiliki p-value sebesar 0.040. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka p-value lebih kecil dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa pengeluaran pemerintah menolak H_0 . Artinya terdapat pengaruh

signifikan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN. Lalu nilai koefisien didapat sebesar 0.0104646 yang artinya setiap ada kenaikan satu satuan dari pengeluaran pemerintah maka akan menaikkan pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN sebanyak 0.0104646 persen.

5. Variabel inflasi (INF) memiliki p-value sebesar 0.023. Dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% maka p-value lebih kecil dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa variabel inflasi menolak H_0 . Artinya terdapat pengaruh signifikan inflasi terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN. Lalu nilai koefisien didapat sebesar -0.0138701 yang artinya setiap ada kenaikan satu satuan dari inflasi maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN sebanyak -0.0138701 persen.

Tabel 2. Hasil Uji Sargan

Nilai Statistik Uji Sargan	p-value
chi2(29) = 32.08726	Prob > chi2 = 0.3161

Uji sargan merupakan salah satu uji untuk validitas instrumen. Pada estimasi sargan didapatkan nilai statistik sebesar 32.08726 dan nilai probabilitas sebesar 0.3161 (Tabel 2). Dengan menggunakan α sebesar 5%, maka nilai probabilitas lebih besar dari 0.05. Sehingga dapat artikan bahwa tidak terdapat korelasi antara residual dan over identifying restriction. Sehingga dapat disimpulkan bahwa estimasi model valid karena tidak ada masalah dalam validitas instrumen.

Tabel 3. Hasil Uji Arellano-Bond

Orde	Nilai Statistik	P-Value
1	-1.0083	0.3133
2	-1.0448	0.2961

Syarat konsistensi terpenuhi ialah:

H_0 : Tidak terdapat autokorelasi (konsisten)

H_1 : Terdapat autokorelasi (tidak konsisten)

Berdasarkan hasil uji Arellano-Bond pada orde 1 uji Arellano-Bond didapatkan nilai statistik sebesar -1.0083 dan nilai probabilitas sebesar 0.3133. Sedangkan hasil dari orde 2 didapatkan nilai statistik sebesar -1.0448 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.2961 (Tabel 3). Dengan menggunakan α sebesar 5% maka p-value lebih besar dari α yang ditentukan. Sehingga dapat diputuskan bahwa hasil tersebut gagal menolak H_0 yang dapat diartikan tidak terdapat autokorelasi atau sudah konsisten.

Variabel keterbukaan perdagangan yang dinyatakan dalam bentuk ekspor ditambah dengan impor pada periode 2013 sampai 2022 berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN. Sehingga dapat dikatakan bahwa setiap ada kenaikan keterbukaan perdagangan maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang ASEAN. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Jalil & Raud (2021) yang menemukan hasil bahwa keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembatasan perdagangan akan menghambat aktivitas perekonomian pada suatu negara yang sehingga dapat menghambat pertumbuhan ekonomi suatu negara.

Penelitian ini juga selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan Nguyen & Bui (2021) yang mengatakan bahwa keterbukaan perdagangan mempunyai pengaruh dan peran penting untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di 6 negara ASEAN dan perlu adanya langkah-langkah pengelolaan keterbukaan perdagangan. Hal serupa juga ditemukan oleh Arvin dkk (2021) yang menemukan bahwa keterbukaan perdagangan mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek di negara-negara anggota G20 dan perdagangan yang dibatasi dapat memberikan dampak negatif.

Keterbukaan perdagangan memberikan pengaruh positif signifikan juga ditemukan oleh Fitriani dkk (2021) yang mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan menemukan bahwa indikator keterbukaan dari sisi impor memiliki pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan. Hal ini disebabkan oleh peningkatan impor barang modal dalam beberapa tahun terakhir yang akhirnya memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang di Indonesia. Penelitian Kebo (2017) juga menyatakan bahwa keterbukaan perdagangan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Pantai Gading. Penelitian ini juga sesuai teori pertumbuhan endogen bahwa faktor-faktor internal dalam suatu ekonomi, seperti inovasi, pengetahuan, modal manusia, dan kebijakan ekonomi, memiliki peran penting dalam memicu pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Pada hasil penelitian ini, variabel FDI memiliki pengaruh tidak signifikan dan negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN. Hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian Fitriani dkk (2021) yang menemukan bahwa FDI memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan mengatakan bahwa peningkatan FDI harus didukung dengan pengawasan dan kerja sama dari seluruh pemangku kepentingan yang saling terkait.

Selain itu, perlu adanya seleksi yang cermat terhadap FDI yang masuk ke dalam pasar domestik sehingga dapat meningkatkan produksi nasional dan membangun hubungan saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Hal tersebut juga selaras dengan hasil penelitian Alhazimi & Supriyono (2020) yang mengatakan bahwa setelah resesi tahun 2008, FDI di Indonesia tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, penting untuk memperhatikan efisiensi penggunaan investasi karena pada akhirnya akan memberikan dampak positif pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang berdasarkan teori pertumbuhan endogen.

Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 negara berkembang anggota ASEAN. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ichvani & Sasana (2019) yang mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi terlebih lagi di negara berkembang, di mana saat pengeluaran pemerintah naik dan efektif maka hal tersebut dapat mendorong proses pembangunan sehingga dapat menyebabkan peningkatan laju pertumbuhan ekonomi. Selain itu, Islam dkk (2022) yang melakukan penelitian di Kerajaan Saudi Arabia juga menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah secara langsung mempunyai dampak terhadap pertumbuhan ekonomi di Kerajaan Saudi Arabia karena belanja pemerintah merupakan bagian penting pada negara tersebut.

Hasil tersebut serupa dengan hasil penelitian Rahman dkk (2023) yang menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara SAARC. Lebih lanjut, pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan sebab akibat. Hal tersebut juga serupa dengan hasil penelitian Loizides & Vamvoukas (2005) yang mengatakan bahwa pengeluaran pemerintah berdampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Yunani, Inggris dan Irlandia. Penelitian ini juga membuktikan teori pertumbuhan endogen bahwa peran pemerintah dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan melalui pengeluaran pemerintah (Todaro, 2006).

Variabel inflasi pada periode 2013 sampai 2022 di 5 negara berkembang ASEAN memiliki pengaruh negatif dan signifikan, artinya saat terjadi kenaikan inflasi maka pertumbuhan ekonomi akan menurun. Hasil tersebut sejalan dengan hasil penelitian Panigrahi dkk (2020) yang mengatakan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan pertumbuhan ekonomi di 5 negara ASEAN dan pertumbuhan ekonomi dapat ditingkatkan dengan mengurangi inflasi. Hal tersebut juga selaras dengan temuan Syafi'i dkk (2020) yang menemukan hasil bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang signifikan dan hubungan negatif dengan pertumbuhan ekonomi pada 6 negara ASEAN karena saat terjadi kenaikan inflasi maka biaya hidup ikut meningkat. Hal serupa juga dikata oleh Yang & Syafiq (2020) yang mengatakan bahwa inflasi memiliki hubungan yang negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara-negara Asia karena inflasi menurunkan produktivitas, investasi, dan tingkat lapangan di negara-negara Asia.

Kesimpulan dan Implikasi

Berdasarkan hasil studi Efek Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di 5 Negara ASEAN Tahun 2013–2022 dengan metode First Differences General Method Moments (FD-GMM), diketahui bahwa seluruh variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi. Model ini juga memenuhi kriteria sebagai model terbaik karena konsisten dan instrumen yang digunakan valid. Dengan demikian, hasil analisis memberikan gambaran menyeluruh terhadap faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi di negara-negara ASEAN yang dikaji.

Secara spesifik, beberapa variabel menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Log pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya berpengaruh negatif dan signifikan, sementara keterbukaan perdagangan (TO) dan pengeluaran pemerintah (GovEx) memiliki pengaruh positif dan signifikan. Sebaliknya, variabel FDI tidak memiliki pengaruh signifikan, dan inflasi berpengaruh negatif serta signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini mengindikasikan bahwa keterbukaan perdagangan dan belanja pemerintah dapat mendorong pertumbuhan, sedangkan inflasi dan FDI tidak memberikan kontribusi positif yang konsisten.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat peran keterbukaan ekonomi sebagai pendorong pertumbuhan. Keterbukaan perdagangan yang berdampak positif mendukung adanya teori integrasi ekonomi dan pertumbuhan endogen, di mana hubungan dengan pasar global serta kebijakan perdagangan terbuka berperan dalam meningkatkan output ekonomi. Temuan ini juga menegaskan pentingnya memperhatikan struktur dan efektivitas kebijakan keterbukaan agar pertumbuhan yang dihasilkan bersifat berkelanjutan.

Implikasi kebijakan yang dihasilkan dari studi ini antara lain mendorong perlunya penguatan kebijakan perdagangan bebas dengan mengurangi hambatan dan memperkuat kerja sama ekonomi internasional. Di sisi lain, ditemukan rendahnya dampak positif dari FDI menjadi sinyal perlunya pembenahan iklim investasi di ASEAN-5. Pemerintah masing-masing perlu meningkatkan stabilitas ekonomi, sosial, dan politik agar investor asing lebih tertarik menanamkan modal. Terakhir, menjaga stabilitas inflasi menjadi kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, karena inflasi yang tinggi terbukti berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di masing-masing negara. Pemerintah tiap negara juga perlu mengoptimalkan pengeluaran negara, terutama pada sektor-sektor strategis yang dapat memicu pertumbuhan berkelanjutan. Dengan strategi yang tepat, keterbukaan ekonomi dapat menjadi instrumen penting dalam mempercepat pembangunan ekonomi di kawasan ASEAN.

Daftar Pustaka

- Alhazimi, R. (2020). The Effect Of Foreign Debt, Foreign Direct Investment, Exports, And Imports On Economic Growth In Asean-5 Countries In 2000 – 2017 (Before And After The Great Recession Of 2008). *Foreign Direct Investment*, 5(1).
- Anggraini, D. E., Riyanto, W. H., & Suliswanto, M. S. W. (2020). Analysis Of Economic Growth In Asean Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 18(1), 80. <https://doi.org/10.22219/Jep.V18i1.12708>
- Arellano, M., & Bond, S. (1991). Some Tests Of Specification For Panel Data: Monte Carlo Evidence And An Application To Employment Equations. *The Review Of Economic Studies*, 58(2), 277–297. <https://doi.org/10.2307/2297968>
- Arvin, M. B., Pradhan, R. P., & Nair, M. (2021). Uncovering Interlinks Among Ict Connectivity And Penetration, Trade Openness, Foreign Direct Investment, And Economic Growth: The Case Of The G-20 Countries. *Telematics And Informatics*, 60, 101567. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2021.101567>
- Baltagi, B. H. (2011). *Econometric Analysis Of Panel Data*.
- Boediono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Bpfe Ugm.
- Damodar N Gujarati, D. C. P. (2010). *Dasar Dasar Ekonometrika: Basic Econometrics Buku 1*.

Salemba Empat.

Deliarnov. (1995). Pengantar Ekonomi Makro. Penerbit Universitas Indonesia.

Fetahi-Vehapi, M., Sadiku, L., & Petkovski, M. (2015). Empirical Analysis Of The Effects Of Trade Openness On Economic Growth: An Evidence For South East European Countries. *Procedia Economics And Finance*, 19, 17–26. [https://doi.org/10.1016/S2212-5671\(15\)00004-0](https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)00004-0)

Fitriani, S. A., Hakim, D. B., & Widyastutik, W. (2021). Analisis Kointegrasi Keterbukaan Perdagangan Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 12(2), 103–116. <https://doi.org/10.22212/Jekp.V12i2.2033>

Gujarati, D. N. (2003). *Basic Econometrics*. McGraw-Hill Higher Education.

Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro*. Prenada Media.

Islam, S., Alsaif, S. S., & Alsaif, T. (2022). Trade Openness, Government Consumption, And Economic Growth Nexus In Saudi Arabia: Ardl Cointegration Approach. *Sage Open*.

Jalil, A., & Rauf, A. (2021). Revisiting The Link Between Trade Openness And Economic Growth Using Panel Methods. *The Journal Of International Trade & Economic Development*, 30(8), 1168–1187. <https://doi.org/10.1080/09638199.2021.1938638>

Keho, Y. (2017). The Impact Of Trade Openness On Economic Growth: The Case Of Cote D'ivoire. *Cogent Economics & Finance*, 5(1), 1332820. <https://doi.org/10.1080/23322039.2017.1332820>

Krugman, P. R., & Obstfeld, M. (1991). *International Economics: Theory And Policy*. Harpercollins.

Kuncoro, M. (2007). *Metode Kuantitatif: Teori Dan Aplikasi Untuk Bisnis Dan Ekonomi (Ketiga)*. Upp Stim Ykpn.

Loizides, J., & Vamvoukas, G. (2005). Government Expenditure And Economic Growth: Evidence From Trivariate Causality Testing. *Journal Of Applied Economics*, 8(1), 125–152. <https://doi.org/10.1080/15140326.2005.12040621>

Lubis, A. N., Sadalia, I., Fachrudin, K. A., & Meliza, J. (2013). *Buku Perilaku Investor Keuangan*. https://www.academia.edu/30342364/Buku_perilaku_investor_keuangan

Mangkusubroto, G. (1994). *Ekonomi Publik (Ed. 3, Cet. 2)*. B P F E.

Mankiw, N. G. (2014). *Principles Of Economics: An Asian Edition - Volume 2 / Pengantar Ekonomi Makro* (Jakarta). Salemba Empat. [//Opac.Pknstan.Ac.Id/index.php?option=com_content&view=article&id=261503](http://opac.pknstan.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=261503)

Millia, H., Ernawati, E., & Heriberta, H. (2023). Do Foreign Direct Investment, Trade And Their Interactions Affect Economic Growth In Indonesia? *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 11(1), 1–16. <https://doi.org/10.22437/Ppd.V11i1.22698>

Nabilah, D., & Setiawan, S. (2016). Pemodelan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Menggunakan Data Panel Dinamis Dengan Pendekatan Generalized Method Of Moment Arellano-Bond. *Jurnal Sains Dan Seni Its*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.12962/J23373520.V5i2.16545>

Nguyen, M.-L. T., & Bui, T. N. (2021). Trade Openness And Economic Growth: A Study On Asean-6. *Economies*, 9(3), 113. <https://doi.org/10.3390/Economies9030113>

Nopirin; (1999). *Ekonomi Internasional Edisi 3 / Nopirin* (Yogyakarta). Bpfe. http://library.uinmataram.ac.id/index.php?P=Show_detail&Id=4923&Keywords=

Nurwanda, A., & Rifai, B. (2018). Diagnosis Pertumbuhan Ekonomi Dan Output Potensial Indonesia. *Kajian Ekonomi Dan Keuangan*, 2(3), 177–194.

<https://doi.org/10.31685/Kek.V2i3.385>

- OECD. (2021). *Oecd Investment Policy Reviews: Thailand 2020*. Oecd. <https://doi.org/10.1787/C4eccc1c-en>
- Oloyede, B. M., Osabuohien, E. S., & Ejemeyovwi, J. O. (2021). Trade Openness And Economic Growth In Africa's Regional Economic Communities: Empirical Evidence From Ecowas And Sadc. *Heliyon*, 7(5), E06996. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.E06996>
- Panigrahi, S. K., Azizan, N. A., Sorooshian, S., & Thoudam, P. (2020). Effects Of Inflation, Interest And Unemployment Rates On Economic Growth: Evidence From Asean Countries. *Economic Growth*.
- Purnomo, R. N. (2020). Analisis Pengaruh Keterbukaan Ekonomi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Studi Kasus: Asean Tahun 2007 – 2017). *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 2(2), 20. <https://doi.org/10.14710/jdep.2.2.20-35>
- Purusa, N. A., & Istiqomah, N. (2018). Impact Of Fdi, Cop, And Inflation To Export In Five Asean Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 19(1), 94. <https://doi.org/10.23917/jep.V19i1.5832>
- Rahman, Md. A., Nath, S. P., Siddiqui, Md. A. B., & Hossain, S. (2023). The Impact Of Government Expenditure On Economic Growth: A Study Of Saarc Countries. *Open Journal Of Business And Management*, 11(04), 1691–1703. <https://doi.org/10.4236/ojbm.2023.114095>
- Ramdayani, S. S., Kharisma, B., & Wibowo, K. (2019). Local Government Spending On Social Protection, Security Order, And Crime. *Jurnal Economia*, 15(2), 259–274. <https://doi.org/10.21831/economia.V15i2.26828>
- Romer, P. M. (1990). Endogenous Technological Change. *Journal Of Political Economy*, 98(5), S71–S102.
- Salvatore, Dominick. (2014). *Ekonomi Internasional Edisi 9 Buku 2*. Salemba Empat.
- Sapuan, N. M., & Roly, M. R. (2021). The Impact Of Ict And Fdi As Drivers To Economic Growth In Asean-8 Countries: A Panel Regression Analysis. *International Journal Of Industrial Management*, 9, 91–98. <https://doi.org/10.15282/ijim.9.0.2021.5958>
- Sari, V. K., & Prastyani, D. (2021). The Impact Of The Institution On Economic Growth: An Evidence From Asean. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 19(1), 17–26. <https://doi.org/10.29259/jep.V19i1.12793>
- Sarwedi, S. (2002). Investasi Asing Langsung Di Indonesia Dan Faktor Yang Mempengaruhinya. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.9744/jak.4.1.pp>
- Siddique, H. M. A., Ansar, R., Naem, M. M., & Yaqoob, S. (2017). Impact Of Fdi On Economic Growth: Evidence From Pakistan. *Bulletin Of Business And Economics (Bbe)*, 6(3), 111–116.
- Sitaniapessy, H. A. P. (2013). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pdrb Dan Pad. *Jurnal Economia*, 9(1), 19713. <https://doi.org/10.21831/economia.v9i1.1375>
- Soekapdjo, S., & Esther, A. M. (2019). Determinasi Pertumbuhan Ekonomi Berkelanjutan Di Asean-3. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 16(2), 176–182. <https://doi.org/10.31849/jieb.v16i2.2978>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Bisnis*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2002). *Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran, Dari Klasik Hingga Keynesian Baru*. Rajagrafindo Persada.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers.

- Sutawijaya, A. (2012). Pengaruh Faktor-Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Di Indonesia. 8.
- Todaro, M. P. (2000). Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Erlangga.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2006). Pembangunan Ekonomi, Edisi 9, Jilid 1. Erlangga.
- Unctad. (2022). International Tax Reforms And Sustainable Investment. United Nations.
- Vo, T. Q., & Ho, H. T. (2021). The Relationship Between Foreign Direct Investment Inflows And Trade Openness: Evidence From Asean And Related Countries. *The Journal Of Asian Finance, Economics And Business*, 8(6), 587–595. <https://doi.org/10.13106/Jafeb.2021.Vol8.No6.0587>
- Wau, T., Sarah, U. M., Pritanti, D., Ramadhani, Y., & Ikhsan, M. S. (2022). Determinan Pertumbuhan Ekonomi Negara Asean: Model Data Panel. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 163–176. <https://doi.org/10.33059/Jseb.V13i2.5205>
- Yang, X., & Shafiq, M. N. (2020). The Impact Of Foreign Direct Investment, Capital Formation, Inflation, Money Supply And Trade Openness On Economic Growth Of Asian Countries. *Irased Journal Of Economics*, 2(1), 25–34. <https://doi.org/10.52131/Joe.2020.0101.0013>
- Yanikkaya, H. (2003). Trade Openness And Economic Growth: A Cross-Country Empirical Investigation. *Journal Of Development Economics*, 72(1), 57–89. [https://doi.org/10.1016/S0304-3878\(03\)00068-3](https://doi.org/10.1016/S0304-3878(03)00068-3)
- Yuniar, I. A., & Kusriani, D. E. (2021). Penerapan Regresi Data Panel Dinamis Untuk Pemodelan Ekspor Dan Impor Di Asean. *Seminar Nasional Official Statistics*, 2021(1), 111–119. <https://doi.org/10.34123/Semnasoffstat.V2021i1.784>
- Zahonogo, P. (2017). Trade And Economic Growth In Developing Countries: Evidence From Sub-Saharan Africa. *Journal Of African Trade*, 3(1–2), 41. <https://doi.org/10.1016/J.Joat.2017.02.001>